

***CONTINUITY AND CHANGE* INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN
PERGURUAN TINGGI PESANTREN**

¹Ach. Nurholis Majid

anurcholis1@gmail.com

² Khafid Iriyanto

khafidiriyanto98@gmail.com

³Izzat Amini

zataastaa@gmail.com

Abstract

The discourse of integration is a necessity in the educational process. Several Islamic boarding schools have carried out this integration process, with the Al-Amien Prenduan Sumenep Islamic Dirosat Institute as a university in the Al-Amien Prenduan Islamic boarding school environment. This study aims to describe (1) the pattern of educational integration in IDIA Prenduan. (2) continuity and changes in the integration of the higher education system and Islamic boarding school education at IDIA Prenduan. This research approach is qualitative with a case study type. Data collection is carried out through interviews, observations, and documentation. The existing data are then interactively analyzed by Miles & Huberman models. Test the validity of the data through source triangulation and technique triangulation. This research resulted in two conclusions (1) integration patterns in IDIA Prenduan Sumenep, including educational curriculum, student activities, and institutional management. Then, the integration gives birth to consequences of continuity and change. (2) Continuity and change; systems that experience continuity are leadership values, the application of boarding education formats, and the merging of the TMI curriculum and the college curriculum. Meanwhile, changes occurred in intensive institutional positions, changes in the status of universities and the increase of study programs, the increase in lecture programs in universities, and changes in the functions of rectors in the structure.

¹ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

² Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

³ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

Keywords : Integration, Higher Education, Education System, Pesantren

Abstrak

Wacana integrasi merupakan keniscayaan dalam proses pendidikan. Beberapa lembaga pesantren telah melakukan proses integrasi ini. Begitu juga dengan Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep sebagai perguruan tinggi di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pola integrasi pendidikan di IDIA Prenduan. (2) kontinuitas dan perubahan integrasi sistem pendidikan perguruan tinggi dan pendidikan pesantren di IDIA Prenduan. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data yang ada kemudian dianalisis secara interaktif model Miles & huberman. Untuk menguji keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penelitian ini menghasilkan dua simpulan (1) pola integrasi di IDIA Prenduan Sumenep meliputi kurikulum pendidikan, kegiatan kemahasiswaan dan pengelolaan lembaga. Lalu dengan adanya integrasi itu melahirkan konsekuensi kontinuitas dan perubahan. (2) Kontinuitas dan perubahan; sistem yang mengalami kontinuitas adalah nilai-nilai kepesantrenan, penerapan format pendidikan berasrama dan penggabungan kurikulum TMI dan kurikulum perguruan tinggi. Sementara perubahan terjadi pada posisi kelembagaan intensif, berubahnya status perguruan tinggi dan bertambahnya prodi, bertambahnya program perkuliahan pada perguruan tinggi dan berubahnya fungsi rektor dalam struktur.

Kata Kunci : Integrasi, Perguruan Tinggi, Sistem Pendidikan, Pesantren

PENDAHULUAN

Term integrasi belakangan disadari sebagai term penting dalam memajukan pendidikan Nasional. Dikotomi ilmu pengetahuan sebagai kontra integrasi yang selama ini berjalan tampak telah menjadi penghambat cita-cita mencerdaskan kehidupan Bangsa. Kesadaran ini bukan saja tentang penyatuan ilmu pengetahuan tetapi juga dalam konteks sistem kelembagaan.

Secara umum, integrasi adalah proses pembauran berbagai unsur dan berbeda karakter menjadi suatu kesatuan yang utuh.⁴ Selain itu integrasi bisa juga diartikan sebagai tindakan penyatuan beberapa komponen dalam satu sistem membentuk suatu identitas baru.⁵

Dalam konteks pendidikan, integrasi dapat diurai ke dalam tiga hal. (1) integrasi sistem, (2) integrasi kurikulum, dan (3) integrasi institusi. Integrasi sistem menyangkut pada pelaksanaan program pendidikan seperti *boarding school* (asrama), *full day school*, sistem setengah hari, dan sistem penanaman karakter atau tambal sulam. Integrasi kurikulum berkaitan dengan muatan materi pembelajaran. Sementara integrasi institusi berkaitan dengan penyelenggara pendidikan mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶

⁴ Siti Munawati, "Konsep Integrasi Pembelajaran PAI" 11 (2017): 59-60.

⁵ Rusdiyanto, "Integrasi Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan Di Indonesia," *Ta'limuna* 7 (March 2018): 14.

⁶ Faishal, "Konsep Integrasi Pendidikan" (n.d.): 4.

Pendidikan disebut sebagai sistem karena dalam pendidikan berisi komponen-komponen yang mutual. Sebuah totalitas yang terpadu dari berbagai elemen yang saling berkaitan satu sama lain. Artinya, komponen-komponen dalam pendidikan disatupadukan oleh kerja sistem.⁷ Dengan adanya sistem, komponen-komponen dalam pendidikan—tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, dan lingkung—dapat disatu-padankan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸

Sebagai permissalan, sistem pendidikan dapat diibaratkan komputer. Agar komputer beroperasi dengan baik, setiap komponen harus saling berkait-hubung. Jika satu komponen di dalam komputer mengalami disfungsi (*system error*), komputer akan sulit beroperasi. Demikian juga dalam pendidikan, jika salah satu komponen tidak berfungsi dengan baik semisal pendidiknya, pendidikan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan.⁹

Integrasi sistem pendidikan dilaksanakan dengan menekankan prinsip keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya yang mengupayakan adanya peningkatan pemahaman yang tidak terfokus pada muatan materi saja, akan tetapi mencakup pada aspek yang lain seperti program pendidikan, materi pelajaran, metode, lingkungan, dan aspek pendidikan lainnya.¹⁰

⁷ “Konsep Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Dan Komponen Sistem Pendidikan” (n.d.).

⁸ Adnan, “Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan” 03 (July 1, 2018): 102–103.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Faishal, “Konsep Integrasi Pendidikan.”, hal. 8

Sebagai contoh, di Indonesia terdapat tiga jenis pendidikan formal yang diakui, meliputi sekolah dengan acuan sistem pendidikan dari Kemendikbud, madrasah dengan acuan sistem pendidikannya dari Kemenag dan pesantren dengan sistem pendidikan yang murni dari pendiri atau pengelola pondok.

Ketiga model pendidikan tersebut memunculkan program-program pendidikan baru. Misalnya program *boarding school* (asrama) dimana siswa diasramakan dengan tujuan, materi, serta lingkungan khusus dan program *full day school* dimana siswa berada sehari-hari di sekolah untuk mengikuti semua program yang telah disusun.¹¹

Konsepsi sistem pendidikan di atas belakangan disikapi oleh beberapa pesantren. Lembaga pesantren saat ini tidak hanya mengandalkan pendidikan tradisionalnya saja, tetapi sudah berintegrasi dengan lembaga sekolah yang notabennya berbasis umum. Dua lembaga ini masing-masing memiliki perbedaan antara lembaga sekolah yang identik dengan hal-hal yang modern dengan pesantren yang identik dengan tradisionalitasnya.¹²

Saat ini pesantren telah mengalami perkembangan yang begitu pesat dan menjanjikan. Meskipun beberapa pesantren memiliki model ataupun sistem yang berbeda-beda, akan tetapi hampir mayoritas pesantren sudah menjalankan integrasi sistem dalam bentuk sekolah bahkan perguruan tinggi. Hal tersebut adalah representasi dari kesadaran para pimpinan pondok pesantren atau

¹¹ *Ibid.*

¹² Imam Taulabi, "Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Dan Sekolah" 24 (September 2013): 13.

kiai dalam merespons kebutuhan para santrinya muntuk menguasai ilmu-ilmu umum dan tidak hanya berpaku pada ilmu agama saja. Terjadinya transformasi pendidikan pesantren tidaklah terjadi begitu saja, ia merupakan respons atas revolusi politik, perubahan sosial, revolusi industri, serta urbanisasi.¹³

Saat ini mulai banyak pesantren yang menyelenggarakan perguruan tinggi, corak dan konsep yang diterapkan juga beragam, ada yang hanya menyediakan bidang agama saja, lalu kemudian ke bidang umum, bahkan ada yang mencoba mengintegrasikan sistem perguruan tinggi dengan sistem pesantren.¹⁴

Sebagai contoh, pondok pesantren Nurul Jadid. Di dalamnya terdapat dua perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Teknologi (STT Nurul Jadid) dan Sekolah tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes Nurul jadid). Sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren, tentunya dua perguruan tinggi itu memiliki ciri khas ataupun disiplin keilmuan tersendiri. Dalam kegiatan pendidikannya perguruan tinggi yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid lebih memfokuskan kajiannya pada pengembangan sains dan agama sebagai perpaduan anantara pengembangan keilmuan yang ada di perguruan tinggi dan pengembangan keagamaan yang ada di pesantren.¹⁵

Contoh lainnya adalah Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura. Sistem pendidikan yang ada di Pondok

¹³ Bagus Andrian Permata, "Refleksi Pengembangan Integrasi Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Formal," *Jurnal Al-Hikmah* 7 (Oktober 2019): 133.

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*, 142

Pesantren Annuqayah adalah sistem salaf (tradisional) dan khalaf (modern, klasikal). Sistem salaf digunakan untuk pondok pesantren itu sendiri yang masih bersifat tradisional dengan kitab kuningnya, sedangkan khalaf digunakan dalam perkembangan setelahnya yaitu sistem kalsikal yang terdiri atas kursus-kursus, pendidikan dan latihan. Pada Pondok ini juga telah mendirikan perguruan tinggi yaitu Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA).¹⁶

Sistem pendidikan yang diterapkan di INSTIKA adalah sistem pendidikan yang tergolong klasikal yang sama halnya seperti pendidikan modern pada umumnya. Sistem pendidikan ini tetap mengacu kepada Kementerian Kebudayaan (KEMENDIKBUD) dan juga Kementerian Agama (KEMENAG).¹⁷

Tidak hanya pada pondok pesantren Nurul Jadid dan pondok pesantren Annuqayah saja, akan tetapi pada UIN Malik Malang juga menerapkan sistem pendidikannya dengan memperpadukan sains dan agama. Pada awalnya UIN Malik Malang ini hanya memiliki tiga varian keilmuan saja yang meliputi ilmu alam, sosial dan humaniora. Akan tetapi saat ini bertambah satu varian lagi yaitu ilmu agama atau dalam perguruan tinggi Islam dikenal dengan ushuluddin, tarbiyah, dakwah, syariah dan adab.¹⁸

Dalam pelaksanaan pendidikannya para mahasiswa diarahkan untuk menelusuri ilmu pengetahuan bersama Al-Qur'an dengan

¹⁶ Ahmad Shodiq, *"Tradisi Akademik Pesantren: Perubahan Sistem Manajemen Dari Tradisional Ke Modern"* (n.d.).

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Rusdiyanto, "Integrasi Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan Di Indonesia."

mengelompokkan antar bagian-bagian disiplin keilmuan atau jurusan yang sesuai dengan kehendak mereka. Kemudian mereka diajak agar menjelajahi Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat semesta alam.¹⁹

Fenomena integrasi sistem di perguruan tinggi ini kemudian memantik banyak peneliti untuk melakukan kajian pada fenomena tersebut. Diantaranya pada penelitian yang ditulis oleh Bagus Adrian Permata mengenai "Refleksi Pengembangan Integrasi Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Formal" memaparkan adanya usaha penyatuan pendidikan pesantren ke dalam kurikulum ataupun model pada pendidikan umum. Contoh lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoiruddin membahas tentang "Integrasi Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi". Penelitian ini membahas bagaimana peran pesantren dalam menunjang prestasi akademik mahasiswanya.

Kajian-kajian tentang integrasi di perguruan tinggi pada umumnya mengkaji usaha integrasi dari pendidikan pesantren ke dalam komponen pendidikan umum,²⁰ kemudian penelitian kedua membahas integrasi kurikulum²¹, berbeda dengan penelitian ini yang berupaya mengkaji keunikan pengintegrasian sistem pendidikan di IDIA Prenduan, dimana sejak awal berdirinya telah menerapkan integrasi sistem pendidikan perguruan tinggi dan pendidikan pesantren.

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Permata, "Refleksi Pengembangan Integrasi Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Formal."

²¹ "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Perguruan Tinggi" 17 (n.d.).

Pada awal berdirinya, mahasiswa IDIA juga merupakan santri TMI. Selain menjadi mahasiswa, mereka juga harus mengikuti program pendidikan pesantren yang ada di TMI. Para mahasiswa tersebut di himpun dalam satu program khusus yang disediakan yaitu program eksperimen. Sama seperti santri lainnya para mahasiswa tetap harus ikut program-program yang telah di buat. Hanya saja, pada siang hari mereka mendapat kelonggaran karena harus mengikuti kegiatan perkuliahan. Jadi, dalam kurun waktu empat tahun mereka dapat menyelesaikan program perguruan tinggi dan program pesantren.

Pada awalnya lembaga ini berdiri dengan nama Pesantren Tinggi Al-Amien (PTA). Perlahan-lahan PTA dikenal oleh para alumni pondok Al-Amien sendirin dan juga alumni pondok-pondok lainnya di Indonesia. Kemudian PTA berubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Amien (STIDA) dengan satu jurusan khusus yaitu dakwah. Perubahan pertama ini merupakan awal dari pengembangan perguruan tinggi sesuai dengan aturan pemerintah.

Pada perkembangannya, STIDA naik statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Amien, dengan membuka dua fakultas yaitu dakwah dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Lambat laun jurusan yang disediakan pun semakin bertambah, pada akhirnya STAI Al-Amien berubah nama menjadi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan.

Dari sejarah perjalannya, IDIA Prenduan memiliki keunikan dalam transisi perkembangan sistem pendidikannya. Yang awalnya mahasiswa PTA hingga STIDA adalah sekaligus santri, saat ini IDIA

memiliki tiga program yaitu intensif, plus dan reguler. Adapun mahasiswa yang sekaligus santri adalah hanya pada program plus dan intensif.

Berdasarkan latarbelakang di atas, penelitian ini hendak mendeskripsikan pola integrasi sistem pendidikan pesantren dan perguruan tinggi berikut kontinuitas dan perubahan yang terjadi di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Berisi identifikasi variabel, subjek penelitian, instrumen penelitian, dan metode penelitian termasuk teknik analisis statistik yang digunakan (jumlah halaman maksimal 20%). Berisi paparan tentang segala sesuatu yang memang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian secara jelas seolah olah memberi peluang peneliti lain untuk melakukan replikasi atau verifikasi terhadap penelitiannya. Hindari definisi-definisi yang dikutip dari buku dalam paparan di bagian metode.

HASIL PENELITIAN

A. Pola Integrasi Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi dan Pendidikan Pesantren di IDIA Prenduan

Berbicara integrasi, Poerwandarminta menyatakan bahwa integrasi adalah penyatuan sesuatu menjadi kebulatan yang utuh.²² Konsep integrasi yang dimaksud merujuk pada

²² Aida Nor Aini, "Strategi Dan Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Integrasi Pendidikan Di SDS Inklusi Azaddy Jatinangor," *Paedagogie 2* (January 1, 2021): 36.

keseluruhan, kesatuan, kebulatan yang ditunjukkan oleh interaksi antara komponen-komponennya.

Integrasi sistem yang dilakukan oleh IDIA Prenduan dapat dilihat dalam dua hal: **Integrasi kurikulum, integrasi sistem kelembagaan.** Pola-pola integrasi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Integrasi Kurikulum

Integrasi yang dilakukan oleh IDIA Prenduan dapat dilihat dalam pemaduan kurikulum pesantren dan perguruan tinggi. Hal ini dilakukan terutama bagi mahasiswa yang berasrama. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa berasrama mendapatkan kurikulum Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiah (TMI) yang bercorak keagamaan sekaligus kurikulum perguruan tinggi. Menurut Musleh, corak perguruan tinggi pesantren integratif yang dilakukan IDIA Prenduan juga menjadi model bagi terbentuknya perguruan tinggi pesantren UIN Maliki Malang.

Dalam konteks integrasi kurikulum, IDIA Prenduan tidak semata memberikan dua kurikulum, tetapi tidak mutual satu sama lain. Sebab, integrasi kurikulum meniscayakan adanya interkoneksi.²³ Karena itu, kurikulum yang diberikan di pagi hari dalam kurikulum pesantren memiliki muatan agama yang menopang pengetahuan dalam kurikulum perguruan tinggi. Misal, di pagi hari

²³ Muhammad Khoiruddin, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Perguruan Tinggi," *Cendikia* 17 (July 2019): 223.

mahasiswa diberikan materi tentang musthalah hadist, di sore hari mahasiswa dapat mempelajari secara baik pandangan Joseph Schacht mengenai hadist dalam materi Orientalisme.

Demikian juga sebaliknya, materi Tafsir perguruan tinggi yang analitik dapat menjadi dasar bagi mahasiswa untuk memahami pelajaran tafsir di pagi hari secara kritis, filosofis, dan ilmiah. Pengintegrasian kurikulum pesantren dan perguruan tinggi merupakan manivestasi pengembangan pendidikan pesantren dan perguruan tinggi sekaligus.

Jika melihat keterpaduan kurikulum secara spesefik program studi dan kurikulum mahasantri dapat dilihat misalnya pada materi-materi spesifik. Materi Tarbiyah juga diajarkan pada program mahasantri seperti materi *tarbiyatul usroh*, *tarbiyatul aulād*, *attarbiyah wat ta'lim*. Sementara bagi prodi dakwah, pagi hari mahasantri diberi pengalaman *muhadharah*. Kalau dilihat, memang pengintegrasian yang dilakukan IDIA Prenduan penyatuan dalam satu rumpun keilmuan.

Pada mulanya, integrasi pendidikan dalam bentuk kurikulum di IDIA Prenduan memang berfokus pada mahasiswa alumni pesantren Al-Amien Prenduan, dan alumni non pesantren yang ingin kuliah sekaligus *nyantri*. Namun, seiring dengan animo dan kebutuhan masyarakat, IDIA Prenduan kemudian membuka program reguler yyang

diperuntukkan bagi mahasiswa yang non alumni Al-Amien Prenduan dan tidak berniat *nyantri*. Menurut Musleh, walaupun demikian adanya, para mahasiswa reguler di IDIA Prenduan rerata adalah lulusan pesantren.

Walaupun mahasiswa reguler yang tidak memiliki kewajiban *nyantri*, mereka tetap mendapatkan pengalaman belajar ala santri. Mileu pendidikan di IDIA Prenduan dibentuk sebagaimana iklim pesantren Al-Amien Prenduan. Jajaran fungsionaris IDIA Prenduan memosisikan diri sebagai sumber nilai dan sumber pengetahuan²⁴ bagi mahasiswa sebagaimana kualifikasi seorang Kiai. Karena itu, para fungsionaris harus memiliki moralitas dan pengetahuan agama yang baik.

Selain itu, IDIA Prenduan juga memberikan pengalaman *nyantri* di Al-Amien Prenduan bagi mahasiswa yang akan diwisuda. Menurut Muhtadi, hal ini agar mahasiswa program reguler dapat merasakan nuansa pesantren walaupun hanya mengenyam pesantren kilat.

2. Integrasi Sistem Kelembagaan

Selain integrasi kurikulum, IDIA Prenduan juga melakukan integrasi kelembagaan, yakni mengintegrasikan pengelolaan sarana pendidikan dan program kegiatan

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

secara padu dan tidak saling berbenturan satu dengan yang lain.²⁵

Menurut Muhtadi, perguruan tinggi IDIA Prenduan adalah anak kandung dari pendidikan pesantren. Bukan suatu hal yang berbeda jadi penyebutan yang tepat adalah integrasi. Jadi sebenarnya konsep integrasinya memang pada tatanan pengelolaan waktu, kegiatan perkuliahan, kegiatan kemahasiswaan, dan kegiatan kepesantrenan yang kesemuanya menyatu dalam kelembagaan juga.

Dalam konteks kelembagaan, proses integrasi yang dilakukan IDIA Prenduan adalah integrasi kelembagaan yang dikelola secara integral oleh fungsionaris dan dipertanggungjawabkan secara bersama.

Menurut Taufiqurrahman, IDIA Prenduan mencoba memberikan miniatur masyarakat dengan tiga pusat pendidikan yang terpadu yang dapat dikontrol dan dikembangkan secara maksimal. Asrama dapat menjadi miniatur keluarga, kampus menjadi miniatur sekolah, keseluruhan aktivitas dan lingkungan asrama dan perguruan tinggi menjadi miniatur masyarakat.

Selain itu, regulasi yang ada di pesantren secara otomatis adalah regulasi yang berlaku di perguruan tinggi. Misal, regulasi pesantren yang membatasi interaksi perempuan dan laki-laki juga wajib berlaku di perguruan

²⁵ Ainun Najib, "Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pendidikan Tinggi," <https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/> (2021).

tinggi. Dalam perkuliahan, diupayakan tidak ada penyatuan kelas kecuali bagi kelas-kelas rombal kecil, dengan tabir di sisi tengahnya.

Demikian juga, dalam konteks perguruan tinggi. Mahasiswa tidak bisa abai terhadap program perguruan tinggi dengan alasan memiliki kegiatan di pesantren. Keduanya saling menguatkan secara integral.

Integrasi sistem kelembagaan ini sebagaimana dipopulerkan Herbert Spencer sebagai suatu upaya menghubungkan setiap komponen agar berfungsi secara stabil dan kohesif.²⁶ Artinya, integrasi sistem kelembagaan yang dilakukan oleh IDIA Prenduan, untuk mewujudkan visi Perguruan Tinggi Islam terkemuka dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pembinaan karakter unggul berlandaskan Iman Sempurna, Ilmu Luas dan Amal Sejati.

Perguruan tinggi tidak bisa bekerja secara parsial, pemisahan pengelolaan kelembagaan bisa jadi merusak kemungkinan penguatan lembaga.

B. Kontinuitas dan Perubahan Integrasi Perguruan Tinggi Pesantren

Pembahasan mengenai kontinuitas dan perubahan sangat berkaitan pula dengan kontinuitas dan diskontinuitas. Untuk membahas kontinuitas dan perubahan integrasi perguruan tinggi pesantren IDIA Prenduan, peneliti menggunakan teori

²⁶ Adi Wibowo, "Integrasi Manajemen Kesiswaan Pendidikan Formal Dan Non Formal Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo," *Jurnal ISEMA* 4, no. 2 (2019): 220.

Focault dalam Fuad bahwa kontinuitas dan diskontinuitas selalu ditandai dengan adanya transformasi (*transformation*) atau perubahan fungsi, pergeseran (*shift*) atau pergantian masa dan keterputusan (*epistemic ructure*) atau berubahnya tradisi lama dalam paradigma, pemikiran atau konsep.²⁷

Teori tersebut memberikan gambaran bahwasannya kontinuitas dan perubahan ditandai dengan adanya perubahan tradisi lama, pergantian masa dan perubahan fungsi dari suatu konsep sistem pendidikan.

Sejak awal berdirinya, IDIA Prenduan adalah perguruan tinggi yang dibentuk atas dasar konsep dan cita-cita *muassis* (pendiri).²⁸ Dengan modal lembaga Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) yang menyelenggarakan pendidikan sekolah menengah, para *mu'assis* berhasil melakukan inovasi dengan memadukan kurikulum perguruan tinggi dengan kurikulum TMI.²⁹ Terjadilah penggabungan perguruan tinggi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STIDA) pada waktu itu dengan pendidikan TMI yang ada di pesantren.

Kasim sebagai alumni STIDA menjelaskan bahwa dulu IDIA bergabung dengan TMI secara integral. Pada pagi hari mereka sekolah di TMI sama seperti santri lainnya di tingkat

²⁷ Ahmad Nur Fuad, "Kontinuitas Dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan Dalam Muhammadiyah (1923-2008): Tinjauan Sejarah Intelektual" (PPS Sunan Ampel, 2010).

²⁸ Ach. Nurholis Majid, "Implementasi Pendidikan Kewanitaan di Perguruan Tinggi Pesantren," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (May 10, 2021): 126.

²⁹ Amar Ma'ruf et al., "Implementasi Pendidikan Sebaya dalam Pembelajaran Kelompok Minat di TMI Al-Amien Prenduan Sumenep," . *Vol.* (n.d.): 156.

menengah, di siang harinya mereka kuliah. Bahkan ketika kembali ke asrama mereka juga mengikuti disiplin harian sama seperti santri TMI lainnya.

Ketika sudah menjadi IDIA setelah STAI sekitar tahun 2002.³⁰ IDIA menarik diri dan tidak lagi bergabung dengan program pendidikan TMI, dalam artian IDIA lebih mandiri mempunyai asrama sendiri, aturan harian sendiri dan kurikulumnya, walaupun tetap mengacu pada kurikulum pendidikan TMI. Dengan demikian terjadi perubahan dari penggabungan TMI-STIDA, berubah menjadi IDIA yang mandiri dengan program *ma'had*-nya sendiri.

Penarikan itu sebagai tanda putusnya keterkaitan dengan tradisi lama. Seperti halnya G. Elliot Smith, F. Graebner menyatakan bahwa teori difusi adalah perubahan kebudayaan lama pada kebudayaan yang baru.³¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa ada keterputusan dari budaya lama berubah ke budaya yang baru. Artinya STIDA yang dulu bergabung dengan program pendidikan TMI, terputus karena ditariknya IDIA dengan membentuk program *ma'had* sendiri, aturan sendiri dan kurikulum sendiri.

Ada dua fase perkembangan dari kejadian historis di atas. Fase pertama adalah fase ketika bergabungnya STIDA dengan TMI dan fase kedua adalah fase terpisahnya IDIA dari TMI. Fase

³⁰ Tim Redaksi, *Warkat 2011* (Sumenep: Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, 2011).

³¹ Mubaidi, "Integrasi Budaya" (STAIN Kediri, 2013).

ini merupakan bukti adanya perubahan sistem pendidikan di IDIA Prenduan Sumenep dari awal berdirinya hingga sekarang.

Difusi yang dimaksud Smith terjadi di IDIA Prenduan Sumenep. Hal ini bisa dilihat pada pemisahan kelembagaan dari TMI tetapi tetap mengadopsi sistemnya dalam pengembangan pendidikan di IDIA Prenduan Sumenep. Perubahan tersebut berkembang dalam beberapa fase yang membentuk ciri khas. Sama halnya yang dialami oleh sistem pendidikan di IDIA Prenduan, pada fase pertama adalah fase pendidikan pesantren yang sangat kental ala TMI.

Pada perkembangan fase kedua, konsep ini berubah. Karena adanya perkembangan zaman dan bertambahnya kebutuhan masyarakat dan regulasi Negara, IDIA Prenduan harus menyesuaikan diri dengan keadaan dan menjawab kebutuhan masyarakat dengan membuka jurusan-jurusan baru dan program perkuliahan baru yaitu program reguler. Program ini disediakan kepada masyarakat sekitar pondok yang ingin kuliah tanpa harus menghilangkan aktivitas mereka di masyarakat.

Pada aspek internal, fase ini juga terjadi penambahan struktur pejabat yaitu pengasuh ma'had IDIA Prenduan. Penambahan struktur ini didasarkan pada perubahan fungsi, dimana konsep atau tradisi sebelumnya yang menjadi rektor adalah majelis kiai, kini rektor IDIA bukan dari anggota majelis kiai. Maka untuk menyikapi hal tersebut muncullah struktur baru pada pejabat IDIA Prenduan yang diambil dari majelis kiai.

Harper menyebutkan ada lima jenis perubahan sosial yang memiliki kesamaan dan dapat digunakan dalam perubahan sistem pendidikan pada suatu lembaga. Menurut Harper, tipologi perubahan dibagi atas lima jenis di antaranya perubahan sosial dalam struktur lembaga, perubahan relasi dalam struktur lembaga, perubahan fungsi dalam struktur sosial dan perubahan dalam bentuk struktur sosial baru dari struktur sosial lama.³²

Dalam hal ini, pada fase kedua IDIA Prenduan mengalami transformasi dimana tradisi sebelumnya yang menjadi rektor adalah sekaligus anggota majelis kiyai, kali ini rektor bukan dari anggota majelis kiyai. Pemilihan rektor dari anggota majelis kiai akibat keterbatasan jumlah anggota majelis kiai dan ketidaktersediaannya majelis kiai yang dapat dijadikan rektor. Maka muncullah *ijtihad* majelis kiyai untuk mengangkat rektor di luar anggota majelis kiai.

Dengan adanya transisi peralihan IDIA yang mandiri, maka terjadi beberapa transformasi. Pertama, mahasiswa yang semula adalah sekaligus santri, kini mahasiswa tidak harus mukim di pesantren dengan tersedianya program reguler. Kedua, tradisi yang menjadi rektor adalah dari anggota majelis kiyai, dikarenakan adanya hasil *ijtihad* dari para majelis Kiyai, kini rektor bukan dari anggota majelis kiyai. Karena rektor yang diangkat bukan majelis kiyai, maka muncul struktur pejabat

³² Daddy H. Gunawan, "Perubahan Sosial Dan Faktor-Faktor Penyebabnya" (Satya Wacana, n.d.).

baru di IDIA Prenduan dan diberi nama pengasuh ma'had IDIA Prenduan.

Jika dikaitkan dengan teori Harper yang menyatakan perubahan fungsi dalam struktur sosial terjadi karena hilangnya generasi yang dapat melestarikan suatu kebiasaan, hal itu tidak sepenuhnya benar. Perubahan status mahasiswa bukan karena kehilangan generasi atau peminat mahasiswa yang sekaligus ingin menjadi santri, tetapi karena bertambahnya pilihan program perkuliahan yang tidak mewajibkan tinggal di asrama pesantren.

Walaupun ada perubahan dan membentuk sistem kelembagaan sendiri, IDIA Prenduan Sumenep tetap menjadi perguruan tinggi dengan nilai-nilai pesantren yang kuat dan tetap menggunakan kurikulum TMI.³³ Hal ini adalah bagian dari kontinuitas yang tetap dilestarikan oleh IDIA Prenduan Sumenep. Selain itu, bisa dilihat dalam sistem asrama yang masih terus dipertahankan dengan sistem pengelolaan yang tetap mengacu pada lembaga lahirnya IDIA Prenduan Sumenep, yakni lembaga Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah.

KESIMPULAN

Pola integrasi perguruan tinggi pesantren yang dijalankan oleh Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep (IDIA Prenduan Sumenep) meliputi dua hal, yakni integrasi kurikulum pendidikan dan pengelolaan lembaga. Integrasi kurikulum

³³ Majid, "Implementasi Pendidikan Kewanitaan di Perguruan Tinggi Pesantren," 162.

memadukan kurikulum ma'had dan kurikulum perguruan tinggi. Dua Pola integrasi yang dilakukan oleh IDIA Prenduan Sumenep melahirkan konsekuensi kontinuitas dan perubahan. Hal-hal yang terus dilestarikan mulai awal berdirinya IDIA Prenduan Sumenep hingga sekarang menyangkut nilai-nilai kepesantrenan, konsisten dalam menerapkan format pendidikan berasrama dan penggabungan kurikulum TMI dan kurikulum perguruan tinggi. Adapun yang mengalami perubahan yaitu posisi kelembagaan intensif ketika masih bergabung bersama TMI dengan intensif yang sudah milik IDIA sendiri, berubahnya nama perguruan tinggi dan bertambahnya jurusan yang tersedia, bertambahnya program perkuliahan pada perguruan tinggi dan berubahnya fungsi rektor dalam struktur. Dari beberapa aspek yang mengalami perubahan terdapat dua transformasi yaitu perubahan status mahasiswa dan perubahan fungsi rektor dalam struktur lembaga.

REFERENSI ATAU DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wibowo. "Integrasi Manajemen Kesiswaan Pendidikan Formal Dan Non Formal Di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo." *Jurnal ISEMA* 4, no. 2 (2019).
- Adnan. "Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan" 03 (July 1, 2018): 102–103.
- Ahmad Shodiq. "Tradisi Akademik Pesantren: Perubahan Sistem Manajemen Dari Tradisional Ke Modern" (n.d.).
- Aini, Aida Nor. "Strategi Dan Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Integrasi Pendidikan Di SDS Inklusi Azaddy Jatinangor." *Paedagogie* 2 (January 1, 2021): 36.
- Daddy H. Gunawan. "Perubahan Sosial Dan Faktor-Faktor Penyebabnya." Satya Wacana, n.d.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Faishal. "Konsep Integrasi Pendidikan" (n.d.): 4.
- Fuad, Ahmad Nur. "Kontinuitas Dan Diskontinuitas Pemikiran Keagamaan Dalam Muhammadiyah (1923-2008): Tinjauan Sejarah Intelektual." PPS Sunan Ampel, 2010.
- Khoiruddin, Muhammad. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Perguruan Tinggi." *Cendikia* 17 (July 2019): 223.
- Majid, Ach. Nurholis. "Implementasi Pendidikan Kewanitaan di Perguruan Tinggi Pesantren." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 2 (May 10, 2021): 161–169.
- Ma'ruf, Amar, Ach Nurholis Majid, Abd Haris, and Abdul Munib. "Implementasi Pendidikan Sebaya dalam Pembelajaran Kelompok Minat di TMI Al-Amien Prenduan Sumenep." . *Vol.* (n.d.).
- Mubaidi. "Integrasi Budaya." STAIN Kediri, 2013.
- Munawati, Siti. "Konsep Integrasi Pembelajaran PAI" 11 (2017): 59–60.
- Najib, Ainun. "Integrasi Sistem Pendidikan Madrasah dan Pendidikan Tinggi." <https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/> (2021).
- Permata, Bagus Andrian. "Refleksi Pengembangan Integrasi Pendidikan Pesantren Dan Pendidikan Formal." *Jurnal Al-Hikmah* 7 (Oktober 2019): 133.

- Rusdiyanto. "Integrasi Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Lembaga Pendidikan Di Indonesia." *Ta'limuna* 7 (March 2018): 14.
- Taulabi, Imam. "Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Dan Sekolah" 24 (September 2013): 13.
- Tim Redaksi. *Warkat 2011*. Sumenep: Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, 2011.
- "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Perguruan Tinggi" 17 (n.d.).
- "Konsep Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Dan Komponen Sistem Pendidikan" (n.d.).